

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang berbeda, namun keduanya merupakan sesuatu yang berpadu. Satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas pendidikan di madrasah/sekolah. Kedua konsep tersebut bisa diibaratkan keberadaan dua sisi dari satu mata uang. Satu sisi akan berarti dan berfungsi jika ada sisi lainnya.

Belajar adalah proses aktif individu dalam mereaksi lingkungan, sehingga terjadi perubahan pada individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, belajar bisa dikatakan sebagai perubahan yang terjadi pada seseorang karena adanya pengalaman atau berinteraksi dengan lingkungan. Belajar merupakan proses aktif. Hasil dari belajar adalah adanya perubahan pada diri seseorang, baik dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotor, atau gabungan dari ketiganya sekaligus. Inti dari belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Dengan demikian, orang yang belajar adalah orang yang berupaya untuk mengubah tingkah lakunya dengan cara mengadakan interaksi dan mereaksi terhadap lingkungan. Lingkungan di sini adalah lingkungan dalam pengertian yang luas, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri individu yang melakukan belajar. Proses belajar yang efektif dan menyenangkan dapat meningkatkan gairah

belajar siswa serta meningkatkan kreativitas guru untuk menemukan metode-metode pengajaran baru yang dapat membangkitkan antusiasme belajar.

Pembelajaran adalah upaya aktif yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal pendidikan adalah guru, yang ditujukan agar terjadi belajar pada siswa. Upaya aktif yang dilakukan oleh guru ini dimaksudkan agar proses belajar yang terjadi pada diri siswa bisa terarah dan sistematis, sehingga proses dan hasil belajarnya bisa efektif dan efisien dibandingkan jika belajar siswa itu dilakukan tanpa intervensi guru.

Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting bagi terjadinya proses belajar pada siswa. Tugas dan tanggung jawab utama guru dalam pembelajaran secara garis besarnya meliputi membuat perencanaan, melakukan pembelajaran, serta melakukan penilaian hasil pembelajaran.

Mulyasa (2006:96) mengatakan proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, dimulai dengan tahapan persiapan untuk mengembangkan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, dan materi sedemikian rupa. Untuk membuat persiapan mengajar yang efektif harus berdasarkan pengetahuan terhadap: tujuan umum sekolah/madrasah, tujuan mata pelajaran, kemampuan, sikap, kebutuhan dan minat peserta didik, isi kurikulum dan unit-unit pelajaran yang disediakan dalam bentuk mata pelajaran, serta teknik-teknik pembelajaran jangka pendek.

Kedua, mengembangkan materi standar dan menentukan metode. Guru harus dapat memilih dan mengembangkan materi standar dan dengan menggunakan berbagai metode yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan, dan

perkembangan zaman, minat, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Dan ketiga adalah penilaian/hasil. Penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi, baik proses maupun hasilnya.

Semua tahapan tersebut di atas telah termanifestasikan dalam standar nasional pendidikan, yaitu standar proses. Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran.

Hal ini termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV tentang Standar Proses Pasal 19 ayat 1 dan ayat 3. Secara garis besar standar proses pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (b) dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan keteladanan; (c) setiap tahun pendidik melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien; (d) perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber

belajar, dan penilaian hasil belajar; (e) pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pembelajaran setiap peserta didik dan rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik; (f) pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis; (g) penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian, dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perorangan atau kelompok, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai; (h) untuk mata pelajaran selain kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam satu semester; dan (i) pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan secara profesional oleh guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini pun yang diharapkan tercipta dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali di MTs.

Pembelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat

sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional (Rusman, 2008:287).

Jenis muatan lokal yang dikembangkan memiliki ciri khas dan potensi daerah. Maka, mata pelajaran muatan lokal meliputi cakupan: Budaya Lokal, Keterampilan Wirausaha/Keterampilan Pra-vokasional, Pendidikan Lingkungan dan Kekhususan Lokal lain. Pada akhirnya dari ketiga lingkup tersebut bersinergi membentuk kecakapan hidup (life skill) yang dimiliki peserta didik. Dan mata pelajaran bahasa daerah merupakan salah satu dari ruang lingkup budaya lokal (Depdiknas, 2007).

Agar peserta didik memiliki nilai-nilai budaya lokal yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat di tempat di mana siswa berada. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal itu Madrasah Tsanawiyah menyelenggarakan muatan lokal berbasis budaya lokal.

Muatan lokal yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Bali, yaitu bahasa daerah, Bahasa Bali. Tujuan pelaksanaan muatan lokal Bahasa Bali adalah agar siswa dapat berkomunikasi Bahasa Bali dengan baik, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan sistematis dan efektif, siswa dapat memahami aksara Bali dari segi bentuk, fungsi, dan makna, siswa dapat mengapresiasi kesusasteraan Bali baik tradisional, maupun modern, serta siswa dapat menghargai dan memiliki kearifan budaya lokal itu sendiri.

Menurut Depdiknas (2006), tujuan muatan lokal adalah untuk: (1) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (2) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; (3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional; (4) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya; dan (5) memiliki keterampilan khusus yang dapat menciptakan lapangan kerja.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa secara khusus penerapan muatan lokal bertujuan agar siswa: (1) Mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya; (2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan (3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dalam pencapaian tujuan di atas, maka guru bertugas menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak, memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi, serta menyusun pembelajaran dan alat evaluasi yang tepat (Sukmadinata, 2009:200). Penyusunan

proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali yang sistematis dan rinci sangat memudahkan guru dalam implementasinya.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti di MTs Provinsi Bali diperoleh fakta bahwa guru masih menemui kesulitan dalam mengembangkan dan merumuskan silabus. Masih terbatasnya pelatihan tentang pengembangan perangkat pembelajaran, menyebabkan guru masih belum mampu mengembangkan silabus dan RPP sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Selain itu penyediaan alokasi waktu untuk muatan lokal Bahasa Bali hanya 1 x 40 menit, sedangkan materi yang akan disajikan banyak. Kemudian dari penyediaan buku-buku pelajaran Bahasa Bali, buku-buku pendukung Bahasa Bali, kamus-kamus berbahasa Bali-Indonesia, serta media pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan.

Peneliti pun menemukan fakta di lapangan, bahwasanya guru yang mengajar Bahasa Bali bukanlah berkualifikasi pendidikan Bahasa Bali. Guru-guru yang mengajar karena mereka memang kelahiran Bali atau mereka memiliki kemampuan berbahasa Bali yang lebih dibandingkan guru-guru lainnya. Fakta lapangan lainnya yang peneliti temukan juga dari siswa MTs. Sebagian besar siswa MTs Bahasa Bali bukanlah bahasa ibu mereka. Mereka di rumah menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Sasak, Bahasa Jawa bahkan ada yang berbahasa Madura juga. Bahasa Bali sering mereka dengar di lingkungan mereka, tapi mereka sendiri tidak menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari.

Selain itu pada prakteknya di lapangan, Madrasah Tsanawiyah belum ikut mendukung penggunaan Bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari. Siswa merasa

sulit untuk menerapkan Bahasa Bali dan prestise Bahasa Bali masih kurang baik dibandingkan dengan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, padahal kompetensi berbahasa Bali mengandung arti mengerti kaidah-kaidah dan makna kata-kata yang dipakai. Kompetensi bahasa berupa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tetapi, di samping aspek kompetensi kaidah-kaidah bahasa masih ada unsur-unsur non bahasa, seperti konteks serta situasi yang menyertai kompetensi bahasa. Pelaksanaan kompetensi bahasa beserta unsur-unsur non bahasa di dalam konteks komunikasi secara baik dan benar disebut performansi komunikasi. Kompetensi bahasa dan performansi komunikasi merupakan tujuan pokok pengajaran bahasa. Selanjutnya, komunikasi siswa dapat ditingkatkan dengan pemahaman mendalam tentang unsur non bahasa yang membentuk kompetensi bahasa dalam performansi interaksi komunikasi siswa.

Kesesuaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali dapat dilihat dari 3 (tiga) sudut yaitu: (1) tahapan perencanaan (*antecedents*) yang berupa perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan, materi, metode dan media serta evaluasi pembelajaran (yang berbentuk silabus dan RPP); (2) tahapan proses (*transactions*) yang meliputi: strategi pendukung, strategi pembelajaran, dan materi/isi pembelajaran; dan (3) tahapan hasil (*outcomes*) mencakup perkembangan pengetahuan, perkembangan sikap, dan perkembangan keterampilan.

Hal tersebut akan tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali menjadi pembelajaran yang sesuai (efektif), serta pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal Bahasa Bali perlu

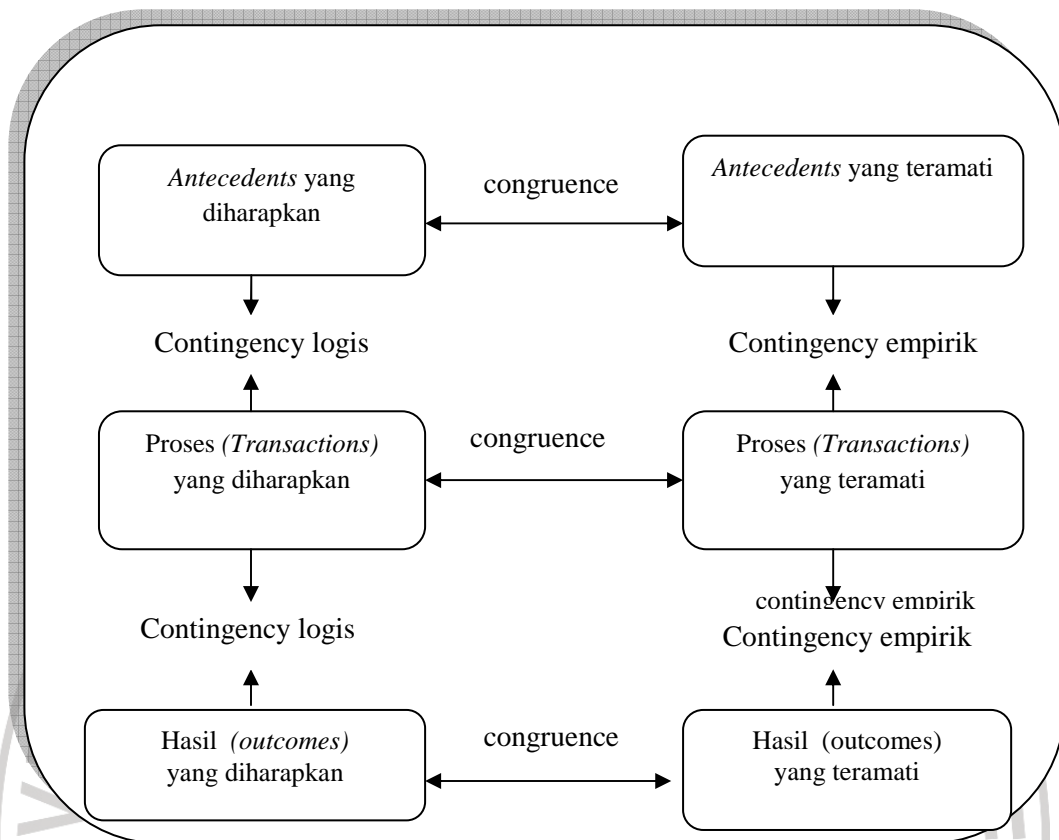
dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah; (2) menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal; (3) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal serta menentukan mata pelajaran muatan lokal; serta (4) mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya (Muhaimin, 2007:95).

Dari permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian guna menilai dan mengevaluasi secara mendalam terhadap Kesesuaian Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali pada jenjang MTs di Provinsi Bali. Peneliti ingin mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan yang telah dirumuskan oleh guru dapat tercapai, proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dilakukan sudah tepat, serta hasil yang diharapkan telah berhasil mencapai sasaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini menitikberatkan pada kesesuaian pembelajaran yaitu sejauhmanakah kesesuaian proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali yang ditinjau dari tahapan-tahapan perencanaan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*).

Tahapan-tahapan pembelajaran kesesuaian muatan lokal Bahasa Bali ini digambarkan dalam model Stake's Countenance di bawah ini (Hasan, 2008:211):



Gambar 1.1 Cara Kerja Stake's Countenance

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali di Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat mata pelajaran, juga memuat Muatan Lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat Satuan Pendidikan. Bahasa Bali, sebagai mata pelajaran yang baru dilaksanakan, belum ada laporan hasil evaluasi untuk melihat kesesuaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali tersebut dengan tahapan-tahapan tersebut.

Rumusan permasalahan mencakup pada persoalan esensial yang berhubungan langsung dengan pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali yang meliputi: perencanaan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*). Adapun rumusan permasalahan pada (1) tahapan perencanaan (*antecedents*) yang berupa rencana pembelajaran (silabus dan RPP); (2) tahapan proses (*transactions*) yang meliputi: strategi pendukung, strategi pembelajaran, dan materi/isi pembelajaran; dan (3) tahapan hasil belajar siswa (*outcomes*) mencakup perkembangan pengetahuan, perkembangan sikap, dan perkembangan keterampilan siswa.

C. BATASAN MASALAH

Penelitian evaluasi ini hanya mengevaluasi kesesuaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali di MTs Kelas VII Provinsi Bali dilihat dari tahapan-tahapan perencanaan (*antecedents*), proses (*transactions*) dan hasil (*outcomes*). Adapun pada tahapan perencanaan (*antecedents*), peneliti memfokuskan pada rencana pembelajaran yang berupa silabus dan RPP; sedangkan pada tahapan proses (*transactions*) meliputi strategi pendukung, strategi pembelajaran, dan materi/isi pembelajaran; dan selanjutnya pada tahapan hasil belajar siswa (*outcomes*) mencakup perkembangan pengetahuan, perkembangan sikap, dan perkembangan keterampilan siswa.

Adapun batasan obyek penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII di 4 MTs Provinsi Bali yaitu MTsN Amlapura di Kabupaten Karangasem, MTsN Mendoyo di Kabupaten Jemberana, MTsN Patas di Kabupaten Buleleng, dan MTs

Miftahul Ulum di Kota Denpasar, kemudian pada perencanaan guru Bahasa Bali (silabus dan RPP), pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dan kemudian penilaian hasil belajar siswa.

D. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang ganda, pendefinisian istilah meliputi tiga point berikut:

Pertama, hakikat belajar dan pembelajaran. Apakah yang dimaksud dengan belajar dan mengajar dan bagaimana mereka berinteraksi? Brown (2000: 7) menyarankan untuk mempertimbangkan kembali beberapa definisi tradisional. Kamus 'masa kini' mengungkapkan bahwa belajar adalah pemerolehan pengetahuan, (*acquiring or getting of knowledge of a subject or a skill by study, experience, or instruction*). Menurut Kimble dan Garnezy (Brown, 2000: 7) , "*Learning is a relatively permanent change in a behavioral tendency and is the result of reinforced practice*". Demikian pula, mengajar, yang dinyatakan secara tidak langsung dalam definisi belajar pertama, dapat didefinisikan sebagai "*showing or helping someone to learn how to do something, giving instructions, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know or understand* (Brown, 2000: 7)."

Kedua, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata

pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Ketiga, model evaluasi yang digunakan adalah Stake's Countenance. Stake mengidentifikasi 3 (tiga) tahapan dari evaluasi proses pembelajaran: (1) tahapan perencanaan (*antecedents*) yaitu keadaan sebelum suatu kegiatan berlangsung; (2) tahapan proses (*transactions*) adalah ketika kegiatan kelas berlangsung; dan (3) tahapan hasil (*outcomes*) yaitu berhubungan dengan berbagai bentuk hasil belajar.

Keempat, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah madrasah terpadu yang merupakan lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam dan budaya lingkungan yang sehat untuk menyiapkan generasi yang cerdas dan kompetitif di bidang IPTEK dan IMTAQ.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesesuaian proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali di MTs Provinsi Bali yang pada prinsipnya menuju pada perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran

Bahasa Bali. Selain itu penelitian evaluasi juga mengevaluasi komponen-komponen perencanaan (*antecedents*), proses pelaksanaan (*transactions*), dan hasil (*outcomes*) yang mempengaruhi pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali.

2. Tujuan Khusus

Penelitian evaluasi ini memiliki 6 (enam) tujuan khusus yakni untuk mengevaluasi:

1. Kesesuaian antara perencanaan yang diharapkan (*intended antecedents*) dengan perencanaan yang teramati (*observed antecedents*).
2. Kesesuaian antara proses yang diharapkan (*intended transactions*) dengan proses yang teramati (*observed transactions*).
3. Kesesuaian antara hasil yang diharapkan (*intended outcomes*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*).
4. Kesesuaian antara perencanaan yang teramati (*observed transactions*) dengan pelaksanaan yang teramati (*observed transactions*) terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali.
5. Kesesuaian antara pelaksanaan yang teramati (*observed transactions*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*) terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali.
6. Kesesuaian antara perencanaan yang teramati (*observed transactions*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*) terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali.

F. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan dan pembatasan masalah seperti yang tertera di atas, maka pertanyaan penelitian yang diteliti yakni:

1. Sejuahmanakah kesesuaian antara perencanaan yang diharapkan (*intended antecedents*) dengan perencanaan yang teramati (*observed antecedents*)?
2. Sejuahmanakah kesesuaian antara proses yang diharapkan (*intended transactions*) dengan proses yang teramati (*observed transactions*)?
3. Sejuahmanakah kesesuaian antara hasil yang diharapkan (*intended outcomes*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*) terhadap pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali di MTs Provinsi Bali?
4. Sejuahmanakah kesesuaian antara perencanaan yang teramati (*observed transactions*) dengan pelaksanaan yang teramati (*observed transactions*) terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali?
5. Sejuahmanakah kesesuaian antara pelaksanaan yang teramati (*observed transactions*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*) terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali?
6. Sejuahmanakah kesesuaian antara perencanaan yang teramati (*observed transactions*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*) terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali?

G. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Untuk mengadakan evaluasi terhadap kurikulum muatan lokal Bahasa Bali yang telah berlangsung selama ini. Mulai dari persiapan perencanaan yang dilakukan guru, kemudian proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, hingga sampai mencapai hasil pembelajaran.

2. Secara Praktis

Dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan dalam menyelenggarakan muatan lokal bahasa Bali, yaitu: (a) Kepala madrasah, sebagai pengambil kebijakan terhadap pelaksanaan muatan lokal bahasa Bali di MTs; (b) Bagi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali dalam hal ini Bidang Kependidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid melalui Seksi Madrasah, sebagai pihak yang membina madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

3. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali di Madrasah Tsanawiyah.

4. Memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya Program Studi Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (UPI).